



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita dari Lembah Baliem

Dzikry el Han



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita dari Lembah Baliem

Dzikry el Han

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CERITA DARI LEMBAH BALIEM

Penulis : Dzikry el Han
Penyunting : Amran Purba
Fotografer : John Steven Rogi
Desain Sampul : M. Rizal Kurniawan
Penata Letak : M. Rizal Kurniawan

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209
598 8
HAN
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Han, Dzikry el
Cerita dari Lembah Baliem/Dzikry el Han; Amran Purba
(Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-221-7

CERITA RAKYAT-PAPUA
KESUSASTRAAN- ANAK



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter



bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut



adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

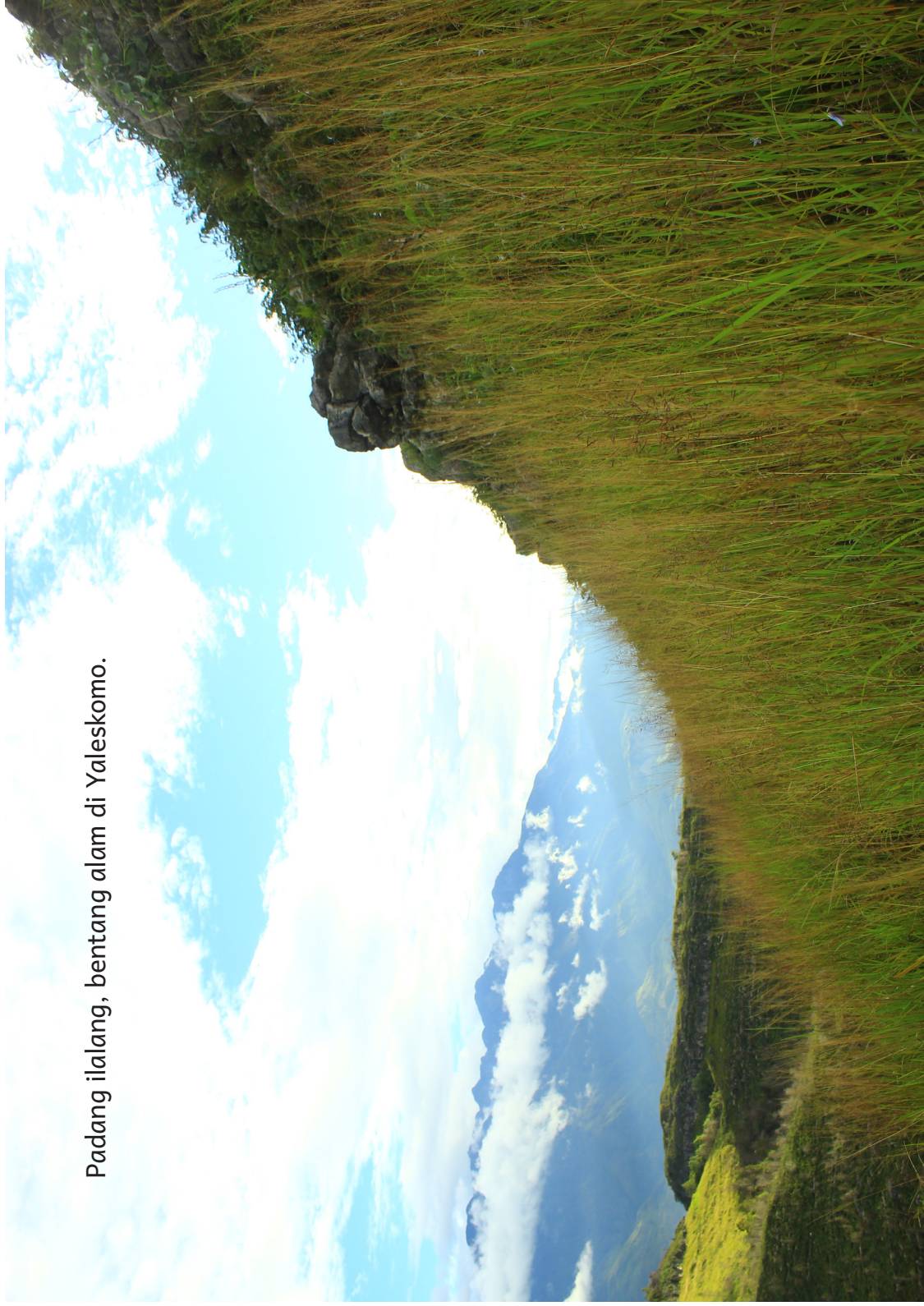
Saya bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, buku *Cerita dari Lembah Baliem* dapat sampai ke hadapan pembaca sekalian. Buku ini menceritakan keadaan alam dan kehidupan masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, Papua. Sebagian besar mereka mendiami lembah besar yang disebut Lembah Baliem. Sebagian lainnya tinggal di perkampungan yang berada di dataran tinggi.

Cerita ini saya tulis berdasarkan dua hal. *Pertama*, pengalaman saya ketika berkunjung ke Distrik Walesi, Kabupaten Jayawijaya tahun 2015. *Kedua*, pengalaman fotografer John Steven Rogi ketika menghadiri Festival Lembah Baliem tahun 2016. Mengenai keadaan perkampungan, perkotaan, dan kehidupan masyarakat saya gambarkan sebagaimana kenyataannya. Saya membaca banyak referensi untuk mendukung semua informasi yang saya sampaikan di dalam buku ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memilih cerita ini sebagai bahan bacaan literasi nasional 2017. Terima kasih kepada Pendeta James Basaha dan Mr. Silvester Korwa yang telah memberikan fasilitas perjalanan ke Lembah Baliem. Terima kasih kepada semua sahabat di Sekolah Menulis Papua, terutama M. Rizal Kurniawan yang menggarap desain dan tata letak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jayapura, Juni 2007

Padang ilalang, bentang alam di Yaleskomo.





Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Yaleskomo, Negeri di Awan	1
2. Wamena	21
3. Festival Lembah Baliem	39
Biodata Penulis	51
Biodata Penyunting	52
Biodata Fotografer	53



Perbukitan, bentang alam di Yaleskomo.





1. Yaleskomo, Negeri di Awan

Cerita ini tentang perjalananku ke Lembah Baliem pada tahun 2016. Lembah Baliem terletak di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Ketinggiannya sekitar 1600 meter di atas permukaan laut. Masyarakat yang mendiami Lembah Baliem adalah Suku Hubula. Di Lembah Baliem terdapat banyak perkampungan dan satu kota kecil, yaitu Kota Wamena.

Di antara Kampung yang aku kunjungi adalah Yaleskomo, Distrik Popugoba, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Pemandangan di sana sangat memukau. Barisan pegunungan membentang, diselingi hutan pinus, ladang-ladang, padang rumput, dan padang ilalang. Udaranya sangat sejuk tanpa polusi.



Aku tiba di Yaleskomo pukul 14.00 Waktu Indonesia Timur. Untuk mencapai Yaleskomo, aku menempuh jarak cukup jauh dari Kota Wamena. Rute perjalanannya pun sangat unik.

Pagi itu Kota Wamena berkabut tebal. Aku dan Pendeta James mengendarai motor ke arah selatan. Setelah keluar dari Kota Wamena, kampung pertama yang kami singgahi adalah Sogokmo. Kondisinya lumayan maju. Ada gedung sekolah dan tempat ibadah yang cukup baik di sana. Masyarakatnya sangat menghargai tradisi dan budaya.

Kami harus meninggalkan motor di Kampung Sogokmo, karena rute selanjutnya hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Aku dan Pendeta James harus melewati jembatan gantung. Meski terlihat talinya cukup kuat, tetapi aku masih khawatir. Bagaimana kalau tali-tali jembatan itu putus saat aku menyeberang, sedangkan di bawah sana Sungai Baliem sangat deras mengalir.



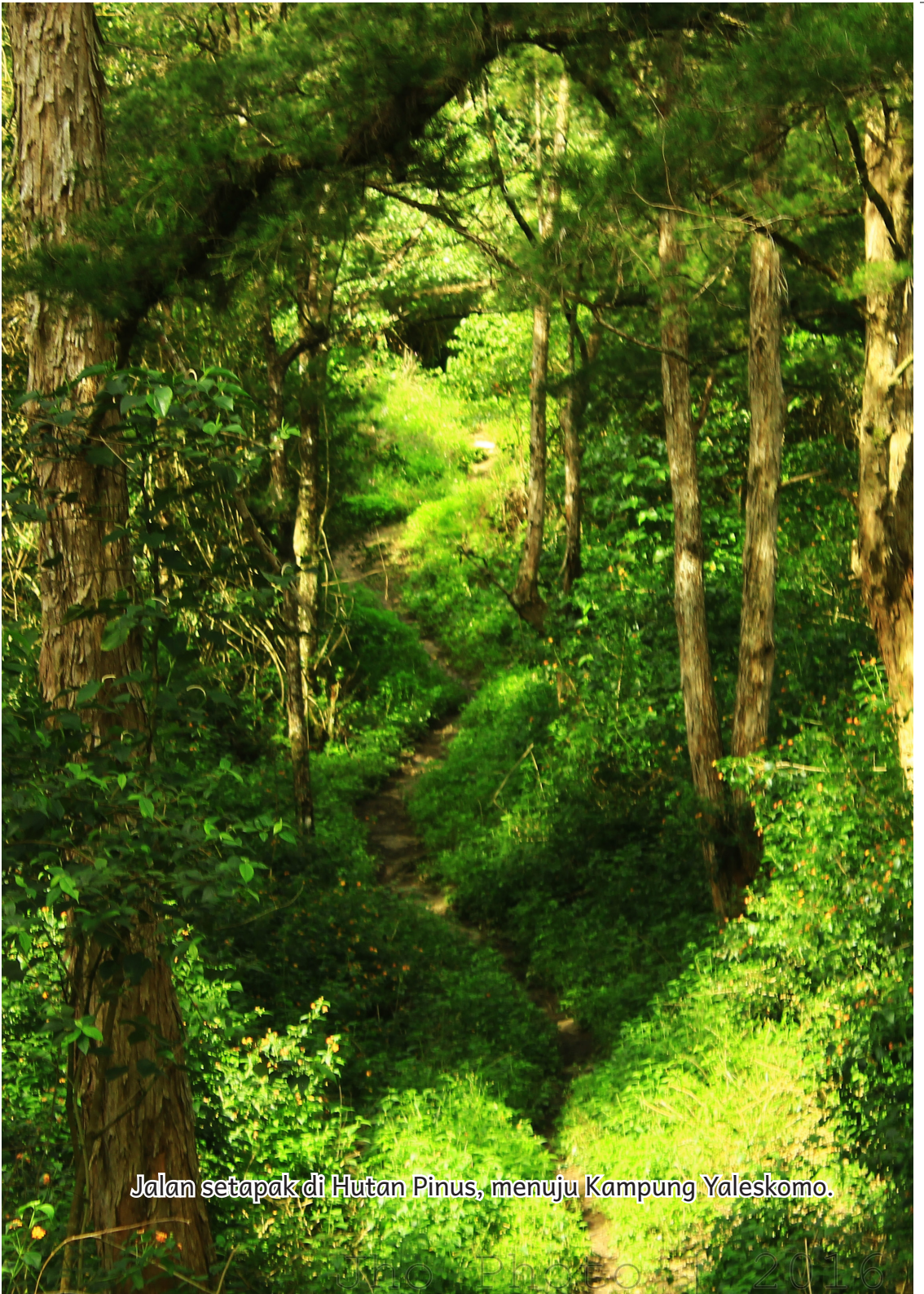
Jembatan gantung di Sungai Baliem, menghubungkan Kampung Sogokmo dengan Kampung Mikma, Yaleskomo, dan Kampung-kampung lainnya.



Kau tahu? Sungai Baliem adalah yang terbesar di Lembah Baliem. Alirannya berhulu di pegunungan sebelah barat, lalu mengalir ke selatan.

Aku melangkah pelan di jembatan gantung. Suara gemeretak muncul setiap kakiku berpijak pada papan kayu. Ketika sampai di tengah-tengah jembatan, aku berhenti untuk mengamati sungai. Kulihat dua lelaki di dalam perahu kecil. Mereka sibuk menjala ikan. Lalu dari arah lain, dua perempuan mendayung perahu. Mereka memuat hasil panen berupa umbi-umbian. Begitulah mata pencaharian masyarakat Lembah Baliem. Sebagian dari mereka berkebun dan mencari ikan.

Akhirnya, aku berhasil melampaui jembatan gantung. Selanjutnya, aku harus melewati jalan setapak di lereng-lereng gunung. Sudah sekitar satu jam aku dan Pendeta James berjalan. Aku bertanya-tanya di manakah Kampung Yaleskomo?



Jalan setapak di Hutan Pinus, menuju Kampung Yaleskomo.



“Hutan Pinus sudah tampak di depan sana,” kata Pendeta James.

“Masih jauhkah, Pendeta?” tanyaku.

“Lumayan. Kita menembus Hutan Pinus itu, lalu berjalan lagi sekitar dua jam.”

Aku membelalak. Dua jam? Betapa jauhnya Kampung Yaleskomo. Akan tetapi, aku berusaha menikmati perjalanan ini sebaik mungkin.

Pendeta James tanpa ragu memasuki hutan pinus. Aku melangkah di belakangnya. Kami berbincang sambil menikmati kesejukan udara. Bunga-bunga lantana bermekaran di sisi jalan setapak. Kupu-kupu beterbangan riang. Sementara di dahan-dahan, kawanan burung bersiul saling bersahutan.

Betapa damai alam di sini, pikirku. Aku dan Pendeta James terus berjalan sambil bercerita hingga Hutan Pinus terlewati. Kami lalu menyusuri jalan setapak yang melingkar



di punggung-punggung bukit. Kami juga menjumpai ladang-ladang yang ditanami ubi jalar. Masyarakat Lembah Baliem menyebutnya *petatas* atau *hipere*. Bisa dikatakan, *petatas* adalah makanan pokok mereka.

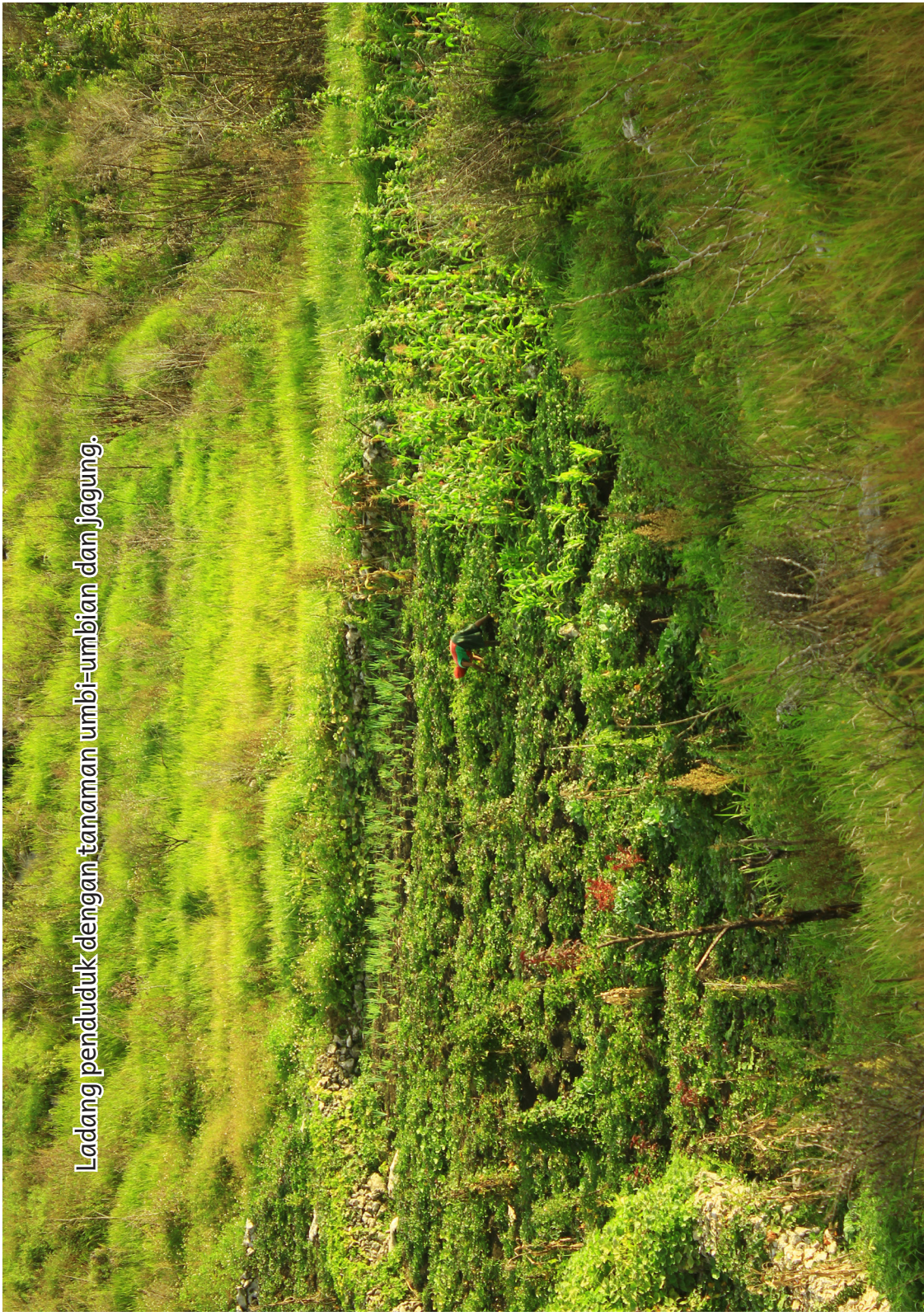
Selain *petatas*, masyarakat juga menanam jagung. Berbagai jenis sayuran juga ada di ladang mereka. Misalnya, wortel, kembang kol, dan juga kentang.

Masyarakat Lembah Baliem berkebun secara organik. Mereka tidak pernah menggunakan pupuk kimia. Lahan mereka sangat subur, sehingga hasil tanaman memiliki cita rasa yang alamiah, dan sangat lezat.

“Tampaknya enak kalau kita makan markisa dulu,” kata Pendeta James.

Kami membawa bekal buah markisa. Rasanya sangat manis. Markisa termasuk salah satu yang khas dari Lembah Baliem.

Ladang penduduk dengan tanaman umbi-umbian dan jagung.





“Kita duduk di bongkahan batu besar itukah, Pendeta?”

Pendeta James mengacungkan jempolnya tanda setuju.

Memakan markisa dalam suasana seperti ini sungguh nikmat. Akan tetapi, aku dan Pendeta James tidak boleh terlena. Perjalanan masih cukup jauh. Kami harus melangkah lagi hingga tiba di tujuan.

Aku berpikir, di manakah ujungjalan setapak ini? Sejauh mata memandang hanya hamparan pegunungan. Belum ada tanda-tanda kami bisa menemukan perkampungan. Betisku sudah pegal, tetapi aku lihat pendeta James seperti tidak merasa lelah. Mungkin karena ia sudah terbiasa melakukan perjalanan ke Yaleskomo.

“Lihat di depan sana. Kita sudah sampai,” kata Pendeta James sambil menunjuk suatu arah.

Aku tercengang. Di sebuah lereng agak landai, kulihat gundukan-gundukan berwarna cokelat.



“Itu rumah-rumah penduduk Yaleskomokah, Pendeta?”
tanyaku.

“Benar. Itu kompleks honai mereka.”

Kami berjalan semakin mendekat ke permukiman penduduk. Aku ingin segera memotret, tetapi khawatir penduduk di sini tidak berkenan. Sebaiknya, aku izin terlebih dahulu.

Yaleskomo tampak sepi. Honai-honai itu pintunya terbuka, seolah siap menerima tamu kapan saja.

Kau tahu? Honai adalah arsitektur khas dari Lembah Baliem. Bentuknya bulat, dibuat dari papan kayu. Atapnya ilalang pilihan yang disebut *siluk*. Penduduk kampung menggunakan honai sebagai rumah mereka.

Honai adalah rumah tinggal bagi laki-laki. Sementara perempuan memiliki rumah tinggal tersendiri yang disebut *ebeai*. Begitulah tradisi masyarakat Lembah Baliem. Laki-

Honai di Kampung Yaleskomo





laki tidak tinggal satu honai dengan perempuan, meskipun mereka suami istri. Akan tetapi, honai dan *ebeai* berada di satu lingkungan, yakni berdekatan. Apabila ada keperluan, laki-laki bisa langsung datang kepada istrinya yang tinggal di *ebeai*.

Mengenai pengasuhan anak, perempuanlah yang bertanggung jawab penuh. Selain itu, perempuan juga memiliki tanggung jawab memelihara ternak. Biasanya hewan ternak masyarakat Lembah Baliem adalah babi. Nilai babi sangat tinggi di dalam kehidupan mereka. Babi digunakan untuk membayar maskawin. Dagingnya dimasak sebagai makanan istimewa pada pesta adat. Babi juga digunakan untuk membayar denda bila seseorang melanggar aturan adat.

Tanggung jawab lain bagi perempuan Lembah Baliem adalah memasak makanan. Mereka biasa membakar ubi jalar atau hipere untuk makan pagi dan bekal ke ladang. Dalam hal

Aktivitas sehari-hari perempuan Lembah Baliem, merajut inoken, mengasuh anak-anak, juga mengurus segala keperluan rumah tangga.





makanan, anak-anak dan perempuan mereka utamakan. Setelah itu, barulah laki-laki menikmati makanan. Bila ada tamu di rumah mereka, tamulah yang harus makan terlebih dahulu. Masyarakat Lembah Baliem sangat menghormati dan menghargai tamu. Mereka akan malu tak terkira bila tamu merasa lapar.

Aku sangat mengagumi tempat ini, sampai tak menyadari kehadiran seorang perempuan.

“Bapa Pendeta. Aih, senang sekali Bapa datang lagi. Mari, mari. Silakan, Bapa,” sambut perempuan itu ramah. Ia berpakaian sangat sederhana, tetapi ada satu yang menarik perhatianku. Perempuan itu membawa gulungan benang. Ia sedang merajut noken.

“Saya bersama teman. Kenalkan. Dia fotografer. Mama mau difotokah?” canda Pendeta James.

Aku lalu memperkenalkan diri. Perempuan itu tetap merajut sambil berbincang dengan kami. Kau tahu? Merajut noken adalah tradisi perempuan Lembah Baliem. Dalam berbagai kesempatan, mereka biasa merajut.

Perempuan Lembah Balilem merajut noken sambil menemui Pendeta James.





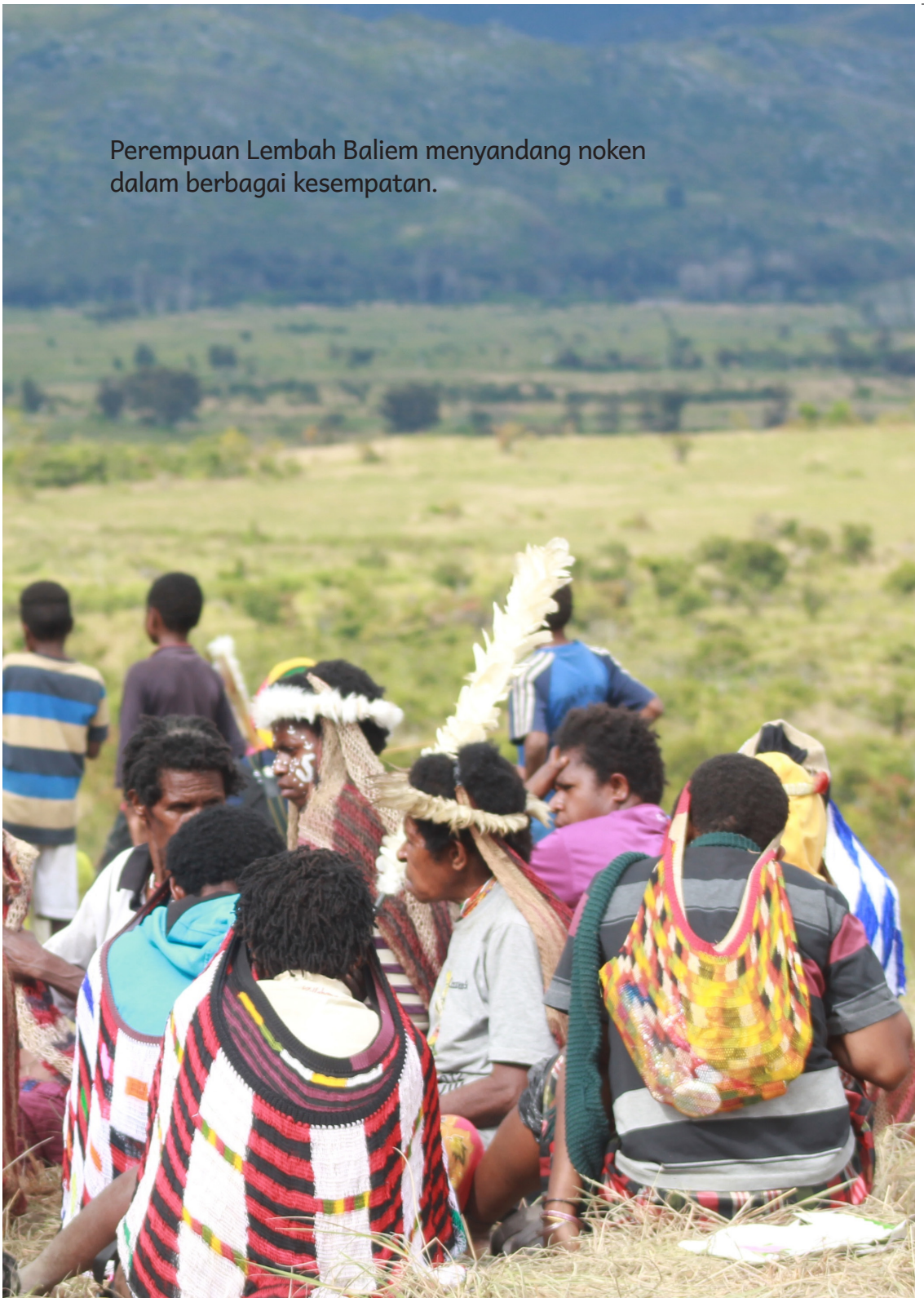
Noken adalah tas tradisional masyarakat Papua. Noken yang asli dibuat dari kulit kayu pohon manduam, pohon nawa, juga kulit batang anggrek hutan.

Mula-mula kulit kayu itu dijemur sampai kering. Warnanya menjadi kecokelatan. Proses selanjutnya, kulit kayu kering dipilin sehingga membentuk tali kecil. Nah, tali-tali itu kemudian dirajut. Hasilnya adalah noken yang sangat istimewa. Akan tetapi, di zaman sekarang noken juga dibuat dari benang nilon.

Sebenarnya, setiap daerah di Papua memiliki model noken yang berbeda-beda. Misalnya, noken dari daerah Asmat, Biak, dan Sentani. Semuanya memiliki ciri khas, tetapi kali ini aku hanya menceritakan noken dari Lembah Baliem.

Perempuan Lembah Baliem biasa menggunakan noken untuk membawa barang-barang. Misalnya, hasil panen berupa umbi-umbian, sayuran, kayu bakar, dan pakaian. Kadang-

Perempuan Lembah Baliem menyandang noken dalam berbagai kesempatan.





kadang perempuan Lembah Baliem memasukkan balita ke dalam noken. Itu cara mereka menggendong anak kecil.

Noken juga diberikan kepada tamu sebagai kenang-kenangan. Bila menghadiri pesta atau upacara, perempuan Lembah Baliem selalu mengenakan noken. Satu hal lagi yang sangat unik adalah noken disandang di kepala.

“Noken ini warisan leluhur,” kata perempuan itu sopan.

“Mama tolong jelaskan, supaya anak-anak muda seperti dia ini mengerti tradisi,” kata Pendeta James.

Perempuan itu tersenyum menatapku.

“Orang-orang tua dulu berpesan supaya kami jaga tradisi. Mereka katakan, noken sangat berharga. Noken itu lambang perdamaian, kasih sayang, kekayaan, kesuburan, dan kedewasaan perempuan.”

“Kedewasaan perempuan? Maksudnya bagaimana, Mama?” tanyaku.

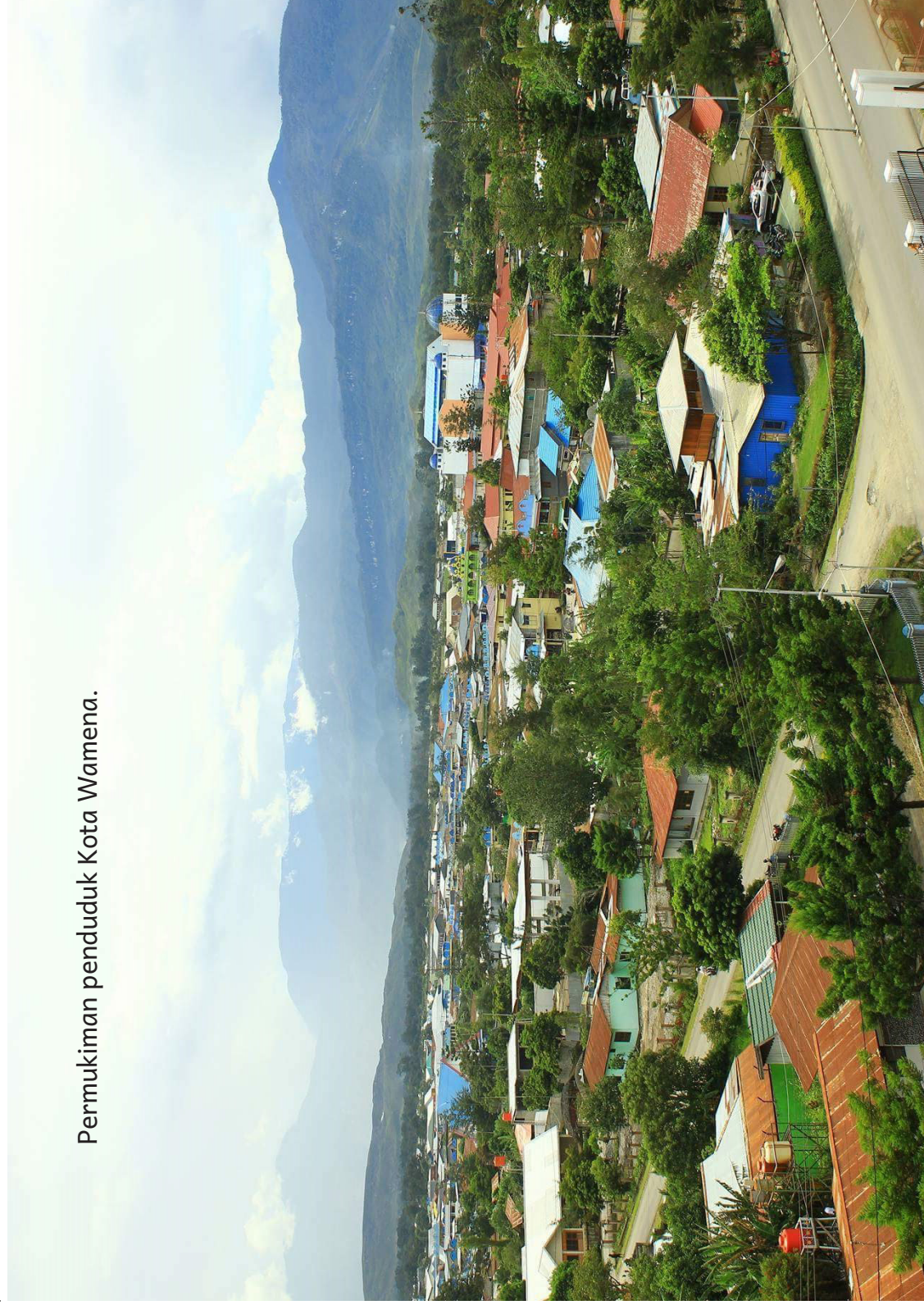


“Begini, Anak. Perempuan di sini dianggap sudah dewasa kalau sudah bisa merajut noken. Dia sudah siap dinikahkan. Namun, kalau belum bisa merajut, dia belum pantas untuk menikah.”

Aku tersenyum mendengar penjelasan itu. Bagaimana menurutmu? Noken sangat unik, bukan? Tidak hanya aku yang terpikat kepada noken. Masyarakat internasional juga menyukainya. Pada 4 Desember 2012, UNESCO menetapkan noken sebagai warisan kebudayaan dunia.

“Terima kasih untuk semua penjelasan Mama,” kataku. Mama itu tersenyum dan mengangguk kecil. Kami berbincang sampai matahari condong ke arah barat. Saatnya kami harus kembali ke kota. []

Permukiman penduduk Kota Wamena.



2. Wamena



Pagi di Wamena selalu berkabut. Udaranya sangat dingin. Aku bangun agak siang karena lelah perjalanan ke Yaleskomo di hari sebelumnya. Namun, sungguh suatu anugerah bisa tiba di sana. Semoga cerita-ceritaku tentang Yaleskomo membuatmu senang. Suatu hari nanti kuharap kau bisa bertualang sepertiku. Kau tahu? Melakukan perjalanan itu sangat menakjubkan.

Selama di Wamena, aku tinggal di rumah sahabat baikku. Biasanya kupanggil dia Kakak Silvester.

Tidak lengkap rasanya kalau aku belum menceritakan Kota Wamena. Kau tahu? Asal-usul nama Wamena cukup



unik. Dahulu ada pelancong dari Barat datang ke Wamena. Ia bertemu seorang perempuan yang menggondong babi. Si pelancong bertanya, “Apa nama tempat ini?”

Sayangnya, perempuan itu tidak memahami bahasa si pelancong. Ia mengira si pelancong bertanya, “Apa yang kamu gendong?”

Perempuan itu pun menjawab, “Wam ena.”

Kau tahu? Wam ena artinya babi jinak atau babi peliharaan. Konon, begitulah asal usul nama Kota Wamena. Pelancong itu yang memberikan nama, sedangkan nama asli Wamena adalah Amoa, artinya tempat berkumpul orang banyak.

Menurut cerita, ada banyak ragam asal-usul nama Wamena. Suatu hari nanti semoga kau dapat berkunjung ke kota dingin ini. Carilah semua ragam asal-usul tersebut.



Kota Wamena seperti sosok yang tegar dan berwibawa. Pegunungan Jayawijaya mengitari Wamena seperti pelindung. Kau tahu? Beberapa puncak Pegunungan Jayawijaya itu tertutup salju.

“Hei, sepagi ini kau sudah melamun,” kata Kakak Silvester tiba-tiba.

“Ah, tidak, Kakak. Saya cuma perhatikan puncak-puncak itu.”

“Yang berkabut itu Puncak Trikora. Tingginya 4.750 meter di atas permukaan laut.”

“Itu yang paling tinggikah, Kakak?” tanyaku.

“Bukan. Masih ada lagi. Namanya Puncak Mandala. Tingginya 4.760 meter di atas permukaan laut, tetapi yang paling tinggi itu Puncak Jaya sampai 4.884 meter di atas permukaan laut. Ada gletser Carstensz di sana.”

“Gletser? Lapisan es yang besar begitukah, Kakak?”

Puncak Trikora, berada di ketinggian 4.750 meter di atas permukaan laut.





“Ya, lapisan es di sana panjangnya 1,5 km. Nanti siang kita jalan ke luar kota. Kita ke Danau Habema. Di jalan nanti bisa memotret Puncak Trikora.”

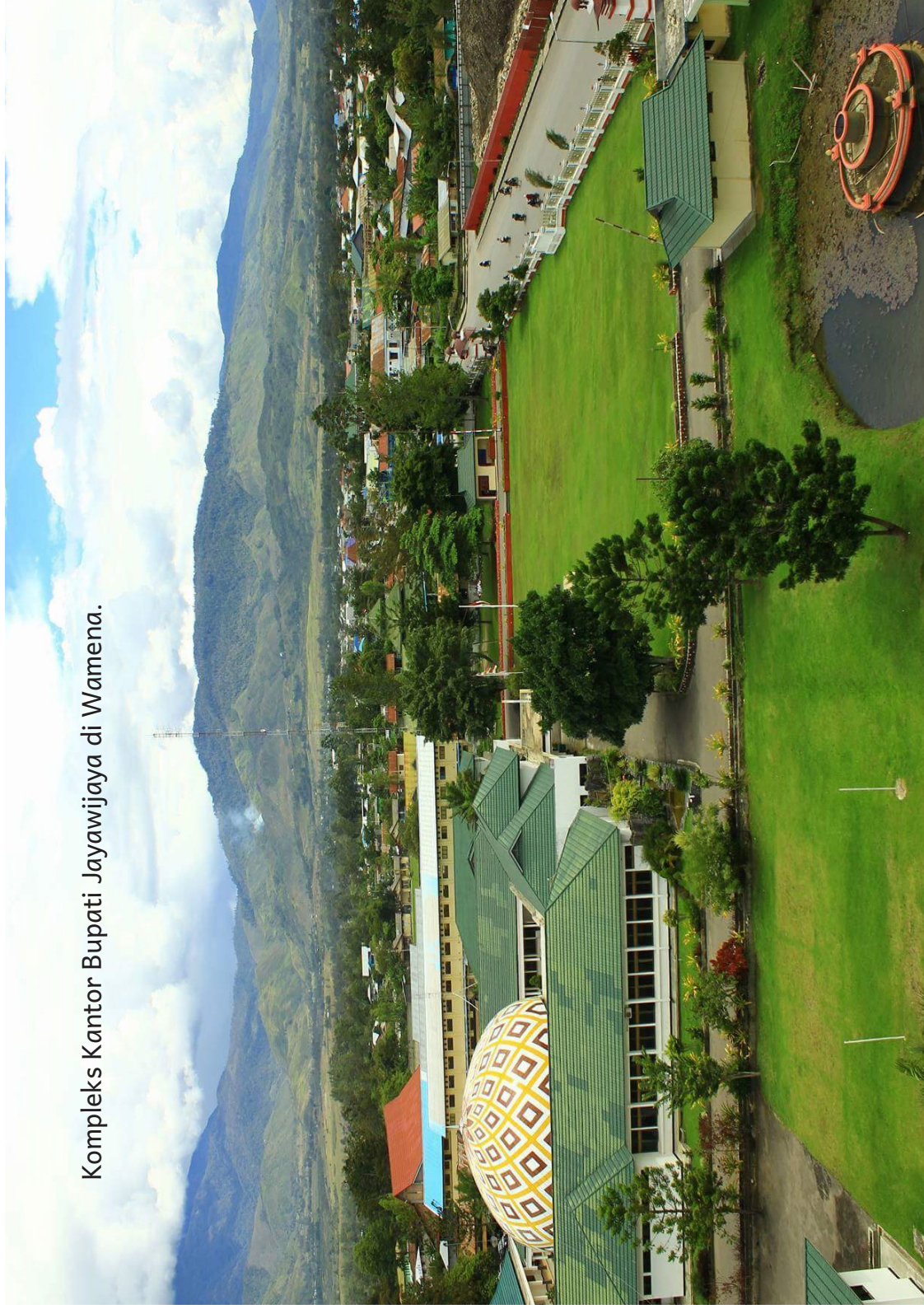
“Siap, Kakak.”

“Sarapan dulu, baru kita jalan.”

Aku mengikuti Kakak Silvester ke ruang makan. Aku suka hidangan khas Lembah Baliem. Ada petatas rebus. Ada juga keladi ungu yang direbus, lalu ditumbuk dengan parutan kelapa dan gula merah, dibentuk bulat pipih. Selain itu, hidangan nasi juga tersedia lengkap dengan sayuran dan lauk yang serba lezat.

Usai sarapan, kami pun siap bertualang. Kakak Silvester sudah mengeluarkan mobil ranger dari garasi. Sangat berbeda dengan perjalanan ke Yaleskomo, bukan? Ke Danau Habema sudah terdapat akses jalan, meskipun medannya terbilang sulit. Untuk itu, kita harus menggunakan jenis kendaraan tertentu untuk tiba di sana.

Kompleks Kantor Bupati Jayawijaya di Wamena.





Apa kau bisa membayangkan? Wamena dan Habema sangat berbeda dengan Yaleskomo.

Di Wamena, perumahan penduduk cukup padat. Bangunannya tidak lagi berbentuk honai.

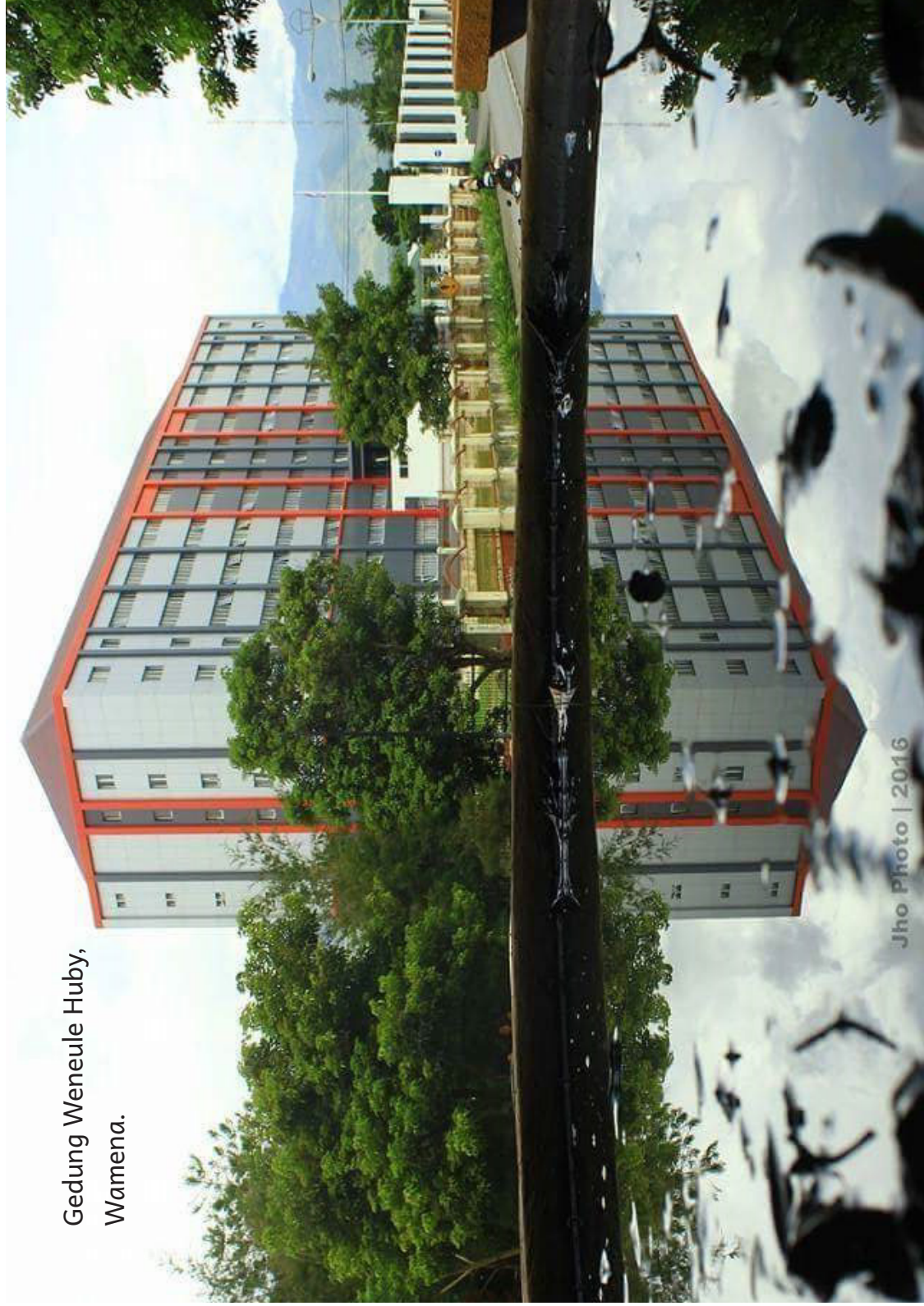
Wamena memiliki tata kota cukup rapi. Ada kompleks perumahan, pertokoan, pasar tradisional, kantor pemerintahan, gedung sekolah, rumah ibadah, dan sebagainya. Di Wamena ada juga Bandar Udara, dengan jadwal penerbangan cukup padat.

“Itu kompleks kantor Bupati Jayawijaya,” kata Kakak Silvester.

Aku melihat jajaran bangunan permanen, dengan atap serba hijau. Terdapat halaman rumput yang terawat baik. Pohon-pohon dan bunga-bunga membuat suasana asri. Di bagian sudut, terdapat kolam berbentuk bundar. Sayangnya, ketika kami melewati tempat itu, air mancur tidak mengalir.

Setelah melewati kompleks kantor Bupati Jayawijaya, aku melihat gedung yang berdiri megah.

Gedung Weneule Huby,
Wamena.





“Itu namanya Gedung Weneule Huby. Banyak instansi pemerintahan yang berkantor di gedung itu.”

Kakak Silvester memberikan berbagai penjelasan selama perjalanan. Kami juga memotret bersama. Gedung Weneule Huby aku potret dari seberang pot bunga yang digenangi air. Dengan begitu, akan muncul pantulan di dalam air. Teknik memotret seperti ini dinamakan refleksi.

Setelah memotret, kami melanjutkan perjalanan. Tidak seperti di Yaleskomo, jalanan di Wamena sudah beraspal. Kami terus melaju ke luar kota. Perasaanku tak menentu. Senang, haru, bersyukur, semua campur aduk menjadi satu. Aku menyaksikan bentang alam yang sangat elok.

Aku dan Kakak Silvester berhenti di pinggir jalan berpasir, yang berkelok-kelok di lereng gunung. Suasana terkesan lengang dan sunyi karena tak banyak orang melewati jalanan ini. Kami pun memotret bentang alam di sekitar.

Jalan di pinggiran Kota Wamena.





“Nanti kita akan melewati hutan palem,” kata Kakak Silvester.

“Iya, Kakak. Saya hampir tidak bisa berkata-kata, saking indahnyanya alam di sini.”

“Ya, semoga kita bisa jaga supaya keindahan ini tetap ada. Nanti anak cucu juga harus lihat alam indah ini.”

Setelah memotret, aku dan Kakak Silvester melanjutkan perjalanan.

“Itukah Danau Habema, Kakak?” tanyaku ketika kulihat danau kecil yang airnya sangat biru.

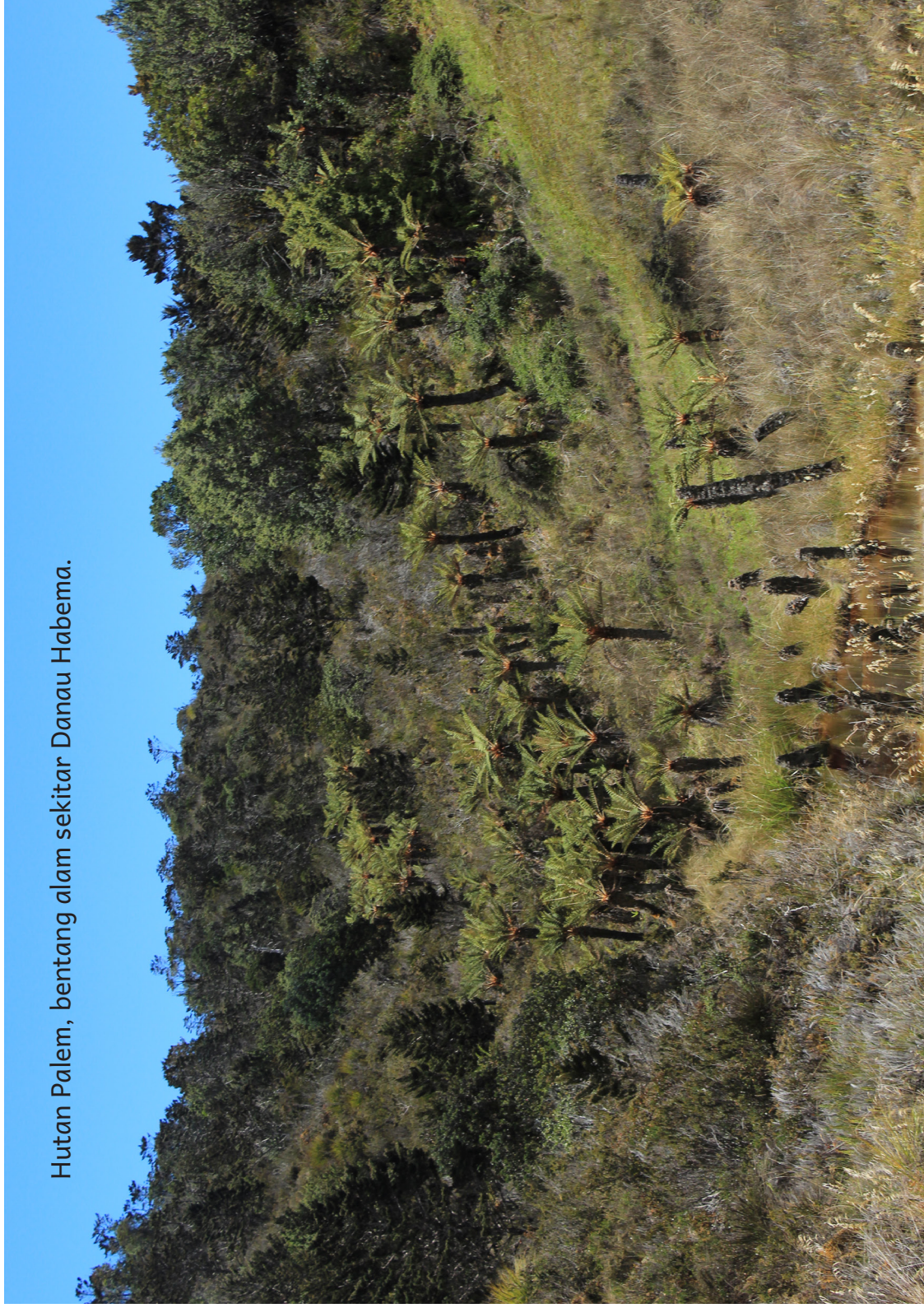
“Ah, bukan. Danau Habema masih di atas lagi.”

“Jaraknya berapa dari Kota Wamena, Kakak?”

“Sekitar 48 km, dan menanjak terus. Habema ini termasuk salah satu danau paling tinggi di Indonesia.”

Kakak Silvester tampak berkonsentrasi menyetir, sedangkan aku bisa menikmati pemandangan sepanjang jalan. Luar biasa, pikirku. Aku tiba di sini, suatu tempat yang sangat tinggi.

Hutan Palem, bentang alam sekitar Danau Habema.





“Kau siap-siap. Di Danau Habema nanti udara sangat dingin. Kadang mencapai 0 derajat Celcius.”

“Siap, Kakak. Sudah bawa sarung tangan juga ini.”

Aku biasanya kuat bertahan di udara dingin, tetapi aku tetap menyiapkan keperluan dasar. Misalnya, sarung tangan, jaket, syal, dan penutup kepala.

Akhirnya, Kakak Silvester memarkir mobilnya di suatu dataran. Aku disuguhi pemandangan yang begitu memukau, yakni Danau Habema. Airnya sangat biru dan tenang.

“Terkadang kabut datang tiba-tiba,” kata Kakak Silvester. “Kalau kabut, kita tidak bisa lihat apa-apa lagi.”

“Jadi kita harus segera memotret, Kakak. Sebelum cuaca berubah.”

Kami pun memotret sambil menikmati ciptaan Tuhan yang sangat agung. Berbagai hal diceritakan Kakak Silvester kepadaku.

Danau Habema





“Setelah ini kita memotret edelweiss di sebelah,”
kata Kakak Silvester.

Jantungku sedikit berdebar. Baru sekarang aku akan melihat edelweiss. Kata orang, itu adalah bunga yang melambangkan keabadian cinta.

“Salah satu yang khas di Danau Habema sini adalah taman edelweiss.”

“Saya boleh petikkah, Kakak?”

“Ah, kau ini. Edelweiss harus dilindungi. Tidak boleh dipetik sembarang. Itu bunga sudah semakin langka.”

“Siap, Kakak.”

“Sudah puas potret danau?”

“Anggap sudah puas, Kakak, meskipun sebenarnya ingin di sini lebih lama.”

“Kita bergeser,” kata Kakak Silvester. Maksudnya adalah menuju taman edelweiss.

Edelweiss, bunga langka yang tumbuh di sekitar Danau Habema.



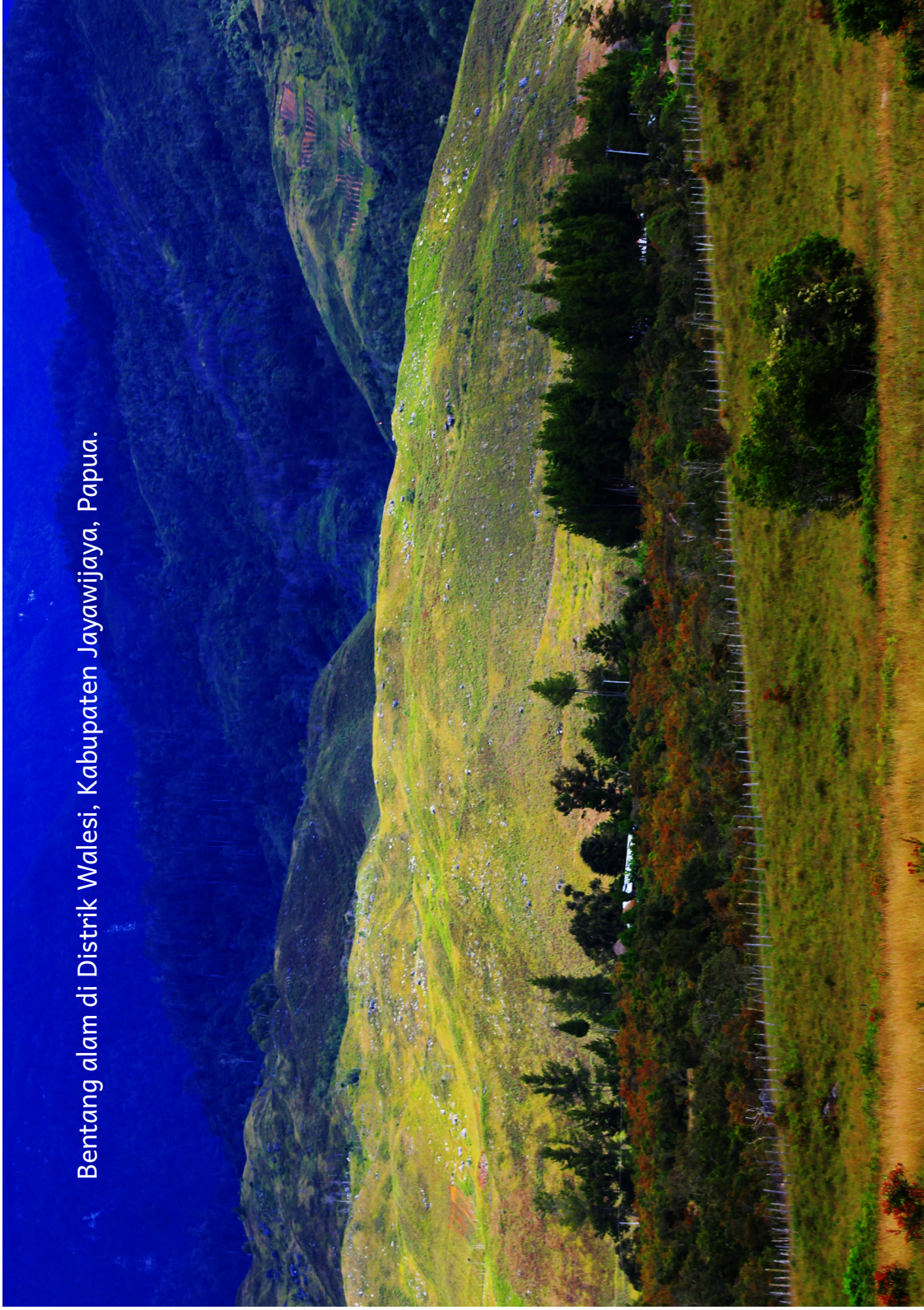


“Kau harus simpan tenaga,” kata Kakak Silvester. “Besok mulai Festival Lembah Baliem.”

“Beres, Kakak,” jawabku.

Setelah semua sesi pemotretan usai, kami pun pulang, tetapi esok masih akan ada perjalanan lagi. []

Bentang alam di Distrik Walesi, Kabupaten Jayawijaya, Papua.



3. Festival Lembah Baliem



Selama di Wamena ceritaku berawal pada pagi hari. Aku selalu berusaha menyapa kabut yang membungkus kota, meski gigiku gemeletuk menahan dingin.

“Siap ke festival?” tanya Kakak Silvester. Sepagi ini ia sibuk dengan berbagai hal. Lagi pula, kami rencana berangkat siang hari.

Aku menirukan gaya Pendeta James dengan acungan jempol. Tanda bahwa aku sangat siap.

Tadi malam sebelum tidur aku sempat membaca artikel tentang Festival Lembah Baliem. Kau tahu? Festival itu diadakan pertama tahun 1989. Setiap tahun festival itu digelar



selama empat hari di bulan Agustus. Biasanya bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Di bulan Agustus Kota Wamena menjadi padat. Banyak turis mancanegara ingin menyaksikan Festival Lembah Baliem. Turis domestik juga tak kalah banyak. Hotel-hotel di Wamena menjadi penuh. Mungkin kau tidak menyangka, Festival Lembah Baliem terkenal di seluruh dunia.

Sampai tengah hari, aku menghabiskan waktu untuk memotret bunga-bunga di halaman rumah Kakak Silvester. Udara sedikit hangat karena matahari cerah. Puas memotret, aku duduk di teras rumah membayangkan festival.

“Sudah siang, saatnya berangkat. Tak ada waktu lagi untuk melamun,” canda Kakak Silvester.

“Siap seratus persen, Kakak,” kataku.

Kakak Silvester membawa mobilnya ke arah selatan.



“Kita akan menempuh jarak sekitar 33 km menuju Distrik Walesi. Aku jamin kamu pasti takjub sepanjang jalan.”

“Akan kubuktikan nanti, Kakak,” balasku.

“Kita akan menanjak ke ketinggian. Tapi akses jalan sudah bagus.”

Seperti biasa, Kakak Silvester menerangkan tempat, budaya, dan sebagainya. Jalanan panjang berkelok, terus menuju ketinggian. Sementara itu, di sebelah kanan terdapat aliran Sungai Ue yang deras.

“Kita berhenti sebentar di sini,” kata Kakak Silvester. Ia memarkir mobil di pinggir jalan yang agak lapang. Sejauh mata memandang terhampar ladang penduduk. Sementara itu, di bawah sana, Kota Wamena terlihat rapi.

“Tengok ke kiri sana,” katanya.

Benar saja, aku langsung terkagum-kagum. Walesi sungguh sangat menakjubkan. Segaris pelangi seperti turun dari langit, dan jatuh di padang rumput.

Bentang alam dengan pelangi, pemandangan yang bisa didapati setiap hari di Lembah Baliem.





Aku takkan membiarkan momentum indah ini sia-sia. Segera kukeluarkan kamera dan aku memotret pelangi dengan perasaan bahagia.

“Sudah cukup. Ayo lanjut,” kata Kakak Silvester setelah aku memotret puluhan kali.

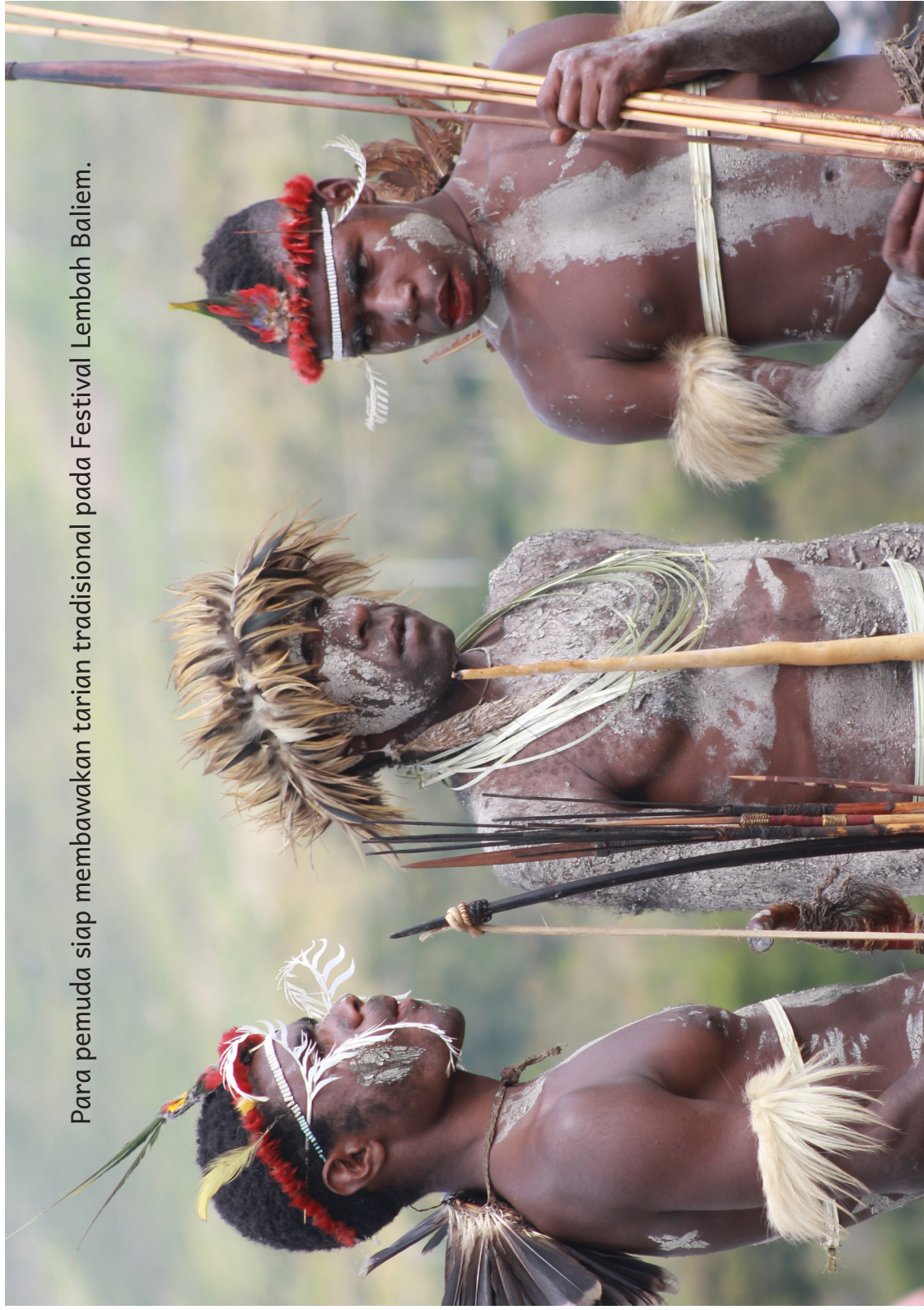
Mobil melaju pelan. Aku memperhatikan beberapa papan keterangan di pinggir jalan. Papan-papan itu menjelaskan nama kampung, distrik, dan sebagainya.

Menurut artikel yang aku baca, Walesi adalah pusat Islam di Lembah Baliem. Sekarang aku tiba di sini. Masjid Al-Aqsha dan Pesantren Al-Istiqamah kulihat sendiri di hadapanku. Juga Madrasah Ibtidaiyah Merasugun Asso. Semua tampak sama seperti foto yang aku lihat di internet.

“Festival di atas sana,” kata Kakak Silvester.

Sayup-sayup kudengar suara riuh. Mobil sudah berhenti. Kami berjalan mendekati ke pelataran festival yang sangat luas.

Para pemuda siap membawakan tarian tradisional pada Festival Lembah Baliem.





“Itu skenario pembukaan festival diawali dengan tari perang.”

Aku hampir tak punya kata-kata. Kakak Silvester tetap begitu baik memberikan penjelasan. Semua yang kulihat sangat menakjubkan.

Pelataran festival begitu padat. Masyarakat Lembah Baliem, mulai anak-anak hingga orang tua, semua mengenakan atribut adat. Perempuan-perempuan menyandang noken di kepala, sedangkan laki-laki mengenakan koteka. Mereka bertelanjang dada, juga bertelanjang kaki.

Kau tahu? koteka dalam bahasa Hubula disebut *holim*. Artinya pakaian. Koteka dibuat dari bahan labu air. Orang Lembah Baliem menyebutnya buah sika.

Mula-mula, buah sika dipetik, lalu dikeluarkan semua isinya. Setelah itu dijemur hingga kering. Warnanya menjadi cokelat muda dan siap dijadikan koteka. Fungsinya untuk menutup kemaluan laki-laki.



Di Festival Lembah Baliem aku menyaksikan lautan manusia. Aku diam beberapa waktu dan hanya melihat orang-orang lalu lalang. Aku sedikit bingung mau memotret siapa.

Aku memutuskan memotret anak-anak perempuan. Mereka mengenakan rok rumbai-rumbai yang terbuat dari kulit kayu yang dipintal. Noken di kepala mereka berukuran kecil. Pasti dibuat khusus untuk anak-anak. Selain itu, mereka juga mengenakan mahkota bulu.

Aku kemudian memotret para pemuda yang akan menampilkan tarian adat. Tubuh dan wajah mereka dibalur lumpur. Mereka membawa semacam tombak dari kayu, panah, dan busur untuk menari.

“Lihat lelaki tua dengan pikon itu,” kata Kakak Silvester.
“Tak banyak anak zaman sekarang memainkan alat musik itu.”

Aku memotretnya. Lelaki tua itu dibalur lumpur di sekitar matanya. Ia menempelkan pikon dengan khusyu ke

Lelaki Lembah Ballem
sedang memahankan pilkon.





bibirnya. Pikon adalah alat musik khas Lembah Baliem yang dibuat dari bambu. Suaranya menggema, seperti dengung yang teratur.

Lalu aku melihat seorang pemuda dengan pakaian adat. Uniknya, pemuda itu membawa kamera yang lumayan canggih. Dia tidak tahu kalau aku memotretnya. Pemuda itu sangat menarik perhatianku. Pakaian adatnya sangat kontras dengan kamera yang dibawanya.

Festival terus berlangsung. Berbagai tarian adat digelar. Aku dan ratusan fotografer lainnya dapat memotret sepuasnya.

Nah, demikian ceritaku dari Lembah Baliem, salah satu tempat tertinggi di dunia. Kau pasti sudah punya rencana bertualang ke Lembah Baliem, bukan? []

Pemuda Lembah Baliem dengan kameranya.







Biodata Penulis



Nama : Dzikry el Han

Alamat Rumah : Jalan Kolam Kangkung, Kampung Yoka,
Distrik Heram, Jayapura, Papua

Nomor Telepon : 081281752248

Pos-el : dzikry.papua@gmail.com

Riwayat Pendidikan : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Angkatan 1998.

Karya :

1. Sembilan judul Cerita Bergambar bertema sejarah Islam, diterbitkan Pustaka Insan Madani, tahun 2007-2008.
2. Tetangga Saudara Terdekat, novel anak, diterbitkan Pustaka Kreatif, Yogyakarta, tahun 2009.
3. Cinta Putih di Bumi Papua, novel etnografi, diterbitkan Noura Books, Jakarta, tahun 2013.



Biodata Penyunting

Nama : Amran Purba

Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan
Jati, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986

S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang



Biodata Fotografer



Nama : John Steven Rogi

Alamat Rumah : Perumnas IV Blok F No. 79 Padang Bulan,
Jayapura

Nomor Telepon : 085243502813

Pos-el : jhostev13@gmail.com

Riwayat Pendidikan : Akademi Manajemen Informatika dan
Komputer (AMIK) Umel Mandiri, Jayapura.

Penghargaan Frame : Gallery Photography Indonesia (GPI),
Beauty of Nature, Global Photography, POSCO Indonesia,
FAST Photo Club, NPG, dan Stylus Photo Gallery.

Karya : *Manuskrip Puyakha*, Buku foto-puisi, diterbitkan oleh
Sekolah Menulis Papua, tahun 2016.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.